

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak di setiap masa tumbuh kembangnya, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Masa awal anak-anak juga disebut masa anak usia prasekolah. Di tahap ini, anak mengalami perkembangan fisik dan psikologik. Perkembangan motorik anak usia prasekolah juga semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Daya imajinatif yang tinggi membuat anak semakin suka menemukan hal-hal baru. Informasi yang diberikan secara berulang-ulang dapat disimpan anak dalam jangka waktu yang lebih lama.

Pertumbuhan dan perkembangan anak akan tercapai secara optimal jika stimulasi dilakukan dengan baik. Stimulasi harus diberikan dalam bentuk pendidikan yang berkualitas karena pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Sedang menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Juniati, 2010: 1). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia. Disebutkan dalam Pasal 1 butir 14 bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Selanjutnya dijelaskan dalam pasal 28 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan melalui tiga jalur yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Jalur formal melalui program TK, RA, BA dan sejenisnya. PAUD nonformal melalui KB, TPA dan PAUD sejenis, sedangkan jalur informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.

Program pendidikan usia dini harus berfokus pada pengalaman anak, program kegiatannya secara intelektual, sosial dan motivasional harus merangsang dan menyenangkan serta bermanfaat bagi perkembangan anak. Karena itu intervensi yang dilakukan harus mencakup semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik (melalui kesehatan dan

nutrisi); perkembangan mental melalui edukasi dan stimulasi; perkembangan sosial dan emosional dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan kesempatan bersosialisasi, dan juga perkembangan spiritual.

Masa inilah masa yang paling peka terhadap pengaruh dari luar individu anak. Anak ibarat kertas putih bersih, tinggal lingkungannya yang akan menggores kepribadian anak tersebut akan menjadi apa. Dengan kata lain, pada masa ini pula menjadi masa yang strategis dan kritis. Dikatakan strategis karena pada masa ini anak memperoleh stimulan dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikondisikan untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya. Namun, dikatakan masa kritis karena jika terjadi salah dalam pola asuhnya, maka anak tidak memperoleh stimulan dan perlakuan yang tepat sehingga perkembangan anak pada masa selanjutnya akan mengalami gangguan. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting baik bagi orang tua maupun anak itu sendiri.

Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, di mana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga. Selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami anak, yaitu bahwa anak adalah anak

bukan orang dewasa, anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini.

Menurut pakar pendidikan, usia dini (0 – 6) tahun adalah usia emas yang sangat berpengaruh pada kepribadian anak selanjutnya karena perkembangan IQ, EQ, dan SQ berkembang sampai 80%. Pendidikan anak dini usia bukan sekedar mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu seperti menangis jika merasa terganggu, berteman, bercerita dan lainnya, tetapi harus mengetahui proses perkembangan anak pada semua aspek perkembangan untuk dapat dioptimalkan.

Telah lama orang beranggapan bahwa IQ (intelligence quotient) merupakan penentu kesuksesan belajar dan hidup seseorang. Bila tinggi IQ, maka orang itu akan sukses dalam belajar dan akhirnya akan sukses dalam kehidupannya yang nyata. Ternyata pernyataan itu tidak selamanya benar. Ada banyak orang yang ber IQ tinggi, tetapi gagal dalam hidupnya. Maka, disadari bahwa walaupun IQ sangat penting, tetapi itu bukanlah penentu utama. Sekarang ditentukan pentingnya emosional quotient (EQ) dan spiritual quotient(SQ). Kemampuan emosional dan spiritual harus di perhatikan dalam kehidupan agar seseorang dapat berhasil. Howard Gardner, seorang professor pendidikan dan psikologi dari Harvard University, Amerika Serikat, yang berminat pada bidang pendidikan, cukup lama mengkritisi IQ. Menurut Gardner, dalam pengukuran IQ hanya ditekankan intelegensi matematis-logis dan linguistic, padahal ia

menemukan minimal ada sembilan intelegensi (intelegensi ganda atau *multiple intelligences*). Kesembilan inteligensi itu semuanya berperan dalam keberhasilan hidup seseorang. Itulah sebabnya orang yang ber IQ tinggi belum tentu sukses dalam hidup. Kesembilan inteligensi itu perlu diperhatikan dalam membantu seseorang untuk berkembang dan sukses dalam hidup ini. Menurut Gardner(1983) ada delapan kecerdasan yang di sebut *multiple intelligences* atau di terjemahkan sebagai kecerdasan majemuk. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logis matematik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, atensi, motivasi, watak, temperament orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga masuk dalam inteligensi ini. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, kecerdasan ini adalah kemampuan kita untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapiya secara layak. Kecerdasan Sosial merujuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya. Orang yang kuat dalam inteligensi interpersonal biasanya sangat mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain bagi mereka menyenangkan dan sepertinya keluar begitu saja

secara otomatis. Mereka dengan mudah mengenali dan membedakan perasaan serta apa yang dialami teman dan orang lain. Komunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain relative mudah. Kebanyakan orang sangat peka terhadap teman, terhadap penderitaan orang lain, dan mudah berempati. Banyak dari mereka suka memberikan masukan kepada teman supaya maju. Maka, mereka kebanyakan dapat berperan sebagai komunikator, sebagai fasilitator dalam pertemuan atau perbincangan masalah yang penting. Mereka juga dengan mudah menjadi penggerak massa karena kemampuannya mendekati massa. Bila menjadi pemimpin, orang ini biasanya disukai karena pendekatannya yang baik kepada para anggota, mengerti dan menghargai perasaan orang lain.

Siswa yang mempunyai inteligensi interpersonal tinggi mudah bergaul dan berteman. Meskipun sebagai orang baru dalam suatu kelas atau sekolah, ia dengan cepat dapat masuk ke dalam kelompok. Ia mudah berkomunikasi dan mengumpulkan teman lain. Bila dilepas seorang diri, ia akan dengan cepat mencari teman. Dalam konteks belajar, ia lebih suka belajar bersama orang lain, lebih suka mengadakan studi kelompok. Siswa ini kadang mudah berempati dengan teman yang sakit atau punya masalah dan kadang mudah untuk ikut membantu. Dalam suatu kelas, bila guru memberikan pekerjaan atau tugas secara bebas, siswa-siswa yang mempunyai inteligensi interpersonal akan dengan cepat berdiri dan mencari teman yang mau diajak kerjasama.

Mengajar di kelompok bermain memang memiliki tantangan tersendiri. Hal inilah yang dialami penulis sebagai guru pengajar di Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan, Masaran, Kabupaten Sragen. Tantangan yang harus dihadapi penulis terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berdampak pada pembelajaran di kelompok bermain yang penulis ampu. Ternyata fakta yang harus penulis hadapi adalah adanya anak-anak yang sering kali tidak mau melanjutkan kegiatan mainnya dengan alasan bahwa mereka 'tidak bisa' menyelesaikan kegiatan itu. Dalam kegiatan bercerita menggambar, membuat bentuk, menggunting, mewarnai, anak-anak ini selalu tidak bisa atau tidak mau menyelesaikan. Sebagian mau dan mampu menyelesaikan tetapi harus dengan stimulasi, motivasi dan pancingan gagasan bahkan dukungan bantuan sepenuhnya dari guru. Bahkan ada beberapa anak yang tidak mau melakukan kegiatan main sama sekali setelah mengeluh bahwa mereka tidak bisa. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di KB Pelangi Ceria ada tiga kegiatan main yang harus dilakukan oleh anak dalam kegiatan inti. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut anak diajak melakukan kegiatan dengan metode-metode bercakap-cakap, demonstrasi, pemberian tugas, atau praktik langsung menggunakan majalah kegiatan anak. Dalam melaksanakan kegiatan tampak anak-anak kurang berkomunikasi dengan teman. Apalagi bila sudah memberi alasan bahwa mereka tidak bisa. Anak tampak 'pasrah' dan tidak mau melakukan aktivitasnya. Mereka bermain sendiri tanpa berusaha mengkomunikasikan kesulitan dengan temannya walaupun sebenarnya telah

dibentuk kelompok di antara mereka. Tapi kelompok tersebut tampak hanya merupakan kumpulan anak yang bermain bersama tanpa adanya interaksi yang kooperatif di antara mereka. Ada juga beberapa anak didik yang terlihat belum bergabung untuk bermain bersama teman-temannya. Mereka cenderung lebih suka menyendiri, bahkan ada yang tidak mau keluar kelas saat istirahat untuk bermain dengan teman-temannya. Berdasarkan pengamatan sebelum dilakukan tindakan kecerdasan interpersonal anak Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan Masaran Sragen sebesar 43.03%. Penulis berusaha mengatasi permasalahan tersebut sekaligus menyikapi pendapat ahli yaitu tentang kebutuhan anak untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan penerapan kegiatan bermain dalam kelompok. Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis merasa perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Rancangan kegiatan bermain yang dilakukan guru sebelumnya masih cenderung klasikal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak Kelompok Bermain Pelangi Ceria sehingga terjadi interaksi, komunikasi antar anak, dan terjadi peningkatan rasa saling membantu dan saling membagi pengetahuan antar teman.

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita (Soekanto, 2001:9).

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di PAUD (dalam hal ini Kelompok Bermain) yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara. Metode yang dibutuhkan adalah metode yang dapat memberikan rasa senang dan pengalaman langsung sehingga anak tidak merasa bosan, bingung, dan terbebani dengan pembelajaran tersebut. Salah satu metode yang dapat menstimulus anak dalam kecerdasan interpersonal di kelompok bermain adalah metode bercerita

Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang anak senangi. Ketika bercerita anak menyimak dan belajar bagaimana hubungan kata-kata yang didengar dalam peristiwa pada cerita tersebut. Dengan kata lain anak memperoleh kosakata langsung dengan makna kata yang terkandung didalamnya, menurut Musfiroh (2008:86). Oleh sebab itu, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Kelompok Bermain dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004:157).

Salah satu cara untuk merangsang anak agar tertarik melakukan kegiatan dengan metode cerita. Bercerita dapat disampaikan kepada anak-anak melalui media atau non media. Salah satu bercerita dengan media adalah menggunakan celemek cerita, dengan adanya media akan mempermudah materi sampai kepada anak karena proses pengajaran tidak

membosankan hal ini dukung oleh Sudjana (2007:2). Mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Berikut ini adalah sebab mengapa media pengajaran (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran. (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. Dalam hal ini penulis akan melakukan metode bercerita dengan menggunakan media cerita gambar, hanya saja cerita gambar itu disampaikan melalui media celemek cerita.

Penelitian tersebut dituangkan dalam sebuah PTK dengan fokus penelitian **”UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI MEDIA CELEMEK CERITA PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN PELANGI CERIA JIRAPAN MASARAN SRAGEN TAHUN AJARAN 2012/2013”**.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai masalah yang ada dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :” Apakah metode bercerita melalui media celemek cerita

dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak KB Pelangi Ceria Jirapan tahun ajaran 2012-2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan permasalahan yang telah dikemukakan tujuan peneliti ini adalah:

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak Kelompok Bermain di Jirapan Masaran Sragen.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bercerita dengan media celemek cerita di Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan tahun ajaran 2012/2013.

D . Manfaat Penelitian

Dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Melalui PTK ini guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak PAUD

b. Bagi Siswa

Hasil PTK ini dapat bermanfaat untuk memotivasi anak didik agar seluruh aspek perkembangan khususnya kecerdasan interpersonalnya dapat meningkat

c. Bagi Sekolah

Hasil PTK ini dapat membantu memperbaiki pelayanan terhadap siswa dalam proses pembelajaran di sekolah

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti Lain

Mendapatkan teori baru tentang peningkatan kecerdasan interpersonal anak PAUD, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pengambil Kebijakan

Memberi landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna peningkatan mutu pendidikan.